

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut George R. Terry dalam buku *Dasar-dasar Manajemen* yang dikutip oleh Yayat M. Herujito, manajemen diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang meliputi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta berbagai sumber daya pendukung lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses yang saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan antara satu tahap dengan tahap lainnya, serta memiliki hubungan yang sangat erat dalam pencapaian tujuan organisasi.¹⁷

James A.F. Stoner berpendapat dalam buku *Ekonomi*, manajemen didefinisikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan kegiatan anggota dijalankan untuk mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁸

Kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran dan program pendidikan yang disusun serta diterapkan oleh lembaga pendidikan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curere*, yang mula-mula dipakai dalam konteks olahraga untuk menunjuk jarak yang harus ditempuh dalam sebuah perlombaan lari. Penyusunan berbagai mata pelajaran dalam kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan zaman, kemampuan setiap satuan pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan, serta tuntutan dan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana serta pengaturan yang memuat tujuan, materi, dan isi pembelajaran, termasuk metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁹

¹⁷ Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 1.

¹⁸ Alam, *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas XII Standar Isi 2006*, (Jakarta: Erlangga, 2007)

¹⁹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Adapun pendapat para ahli yang mendeskripsikan mengenai kurikulum, berikut ini:²⁰

- a. Kurikulum, menurut Daniel Taner dan Laurel Tanner, kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan serta diarahkan secara sistematis melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman di bawah bimbingan lembaga pendidikan, sehingga mampu mendorong minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.
- b. Kurikulum, Menurut Kerr, J.F., pembelajaran tersebut dirancang dan dilakukan bagi individu maupun kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Kurikulum, menurut George A. Beaucham, diartikan mendefinisikan kurikulum sebagai suatu dokumen tertulis yang memuat berbagai materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, mencakup mata pelajaran, pilihan bidang keilmuan, serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan.

Didasarkan pada Kurikulum dapat diartikan sebagai kumpulan rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, bahan ajar, serta metode penyampaian yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua istilah "manajemen" dan "kurikulum" memiliki arti yang sama: "manajemen" pengelolaan berarti proses pengaturan, sedangkan 'kurikulum' merujuk pada program yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum termasuk dalam manajemen kurikulum dan program pembelajaran. Manajemen kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai segenap proses kerja sama yang dilakukan untuk mendukung pencapaian tujuan akademik.²¹ Dalam pengelolaan pendidikan di sekolah, manajemen kurikulum memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan serangkaian proses yang direncanakan, diorganisasikan, dan dilaksanakan secara terstruktur untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum yang telah ditetapkan..²²

Pelaksanaan manajemen kurikulum perlu diselenggarakan dengan mengacu pada prinsip Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) serta Kurikulum

²⁰ Hadi Soekamto dan Budi Handoyo, *Perencanaan Pembelajaran Geografi*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 60-61.

²¹ Rusdiana, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Arsad Press, 2013), 84.

²² Haudi, *Manajemen Kurikulum*, (Sumatra Barat: CV. Insan Cendekia Mandir, 2021), 3.

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui penerapan prinsip tersebut, satuan pendidikan memperoleh kewenangan untuk mengatur dan mengembangkan kurikulumnya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan lembaga serta pencapaian tujuan yang tercantum dalam visi dan misi pendidikan. Meskipun diberikan keleluasaan dalam pengelolaannya, pelaksanaan otonomi tersebut tetap harus memperhatikan dan berpedoman pada kebijakan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah..²³

Menurut BSNP, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik. Melalui kurikulum ini, siswa diberi keleluasaan dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan potensi dan ketertarikannya masing-masing. Pemerintah Indonesia kemudian meluncurkan program “Merdeka Belajar” sebagai bentuk dukungan terhadap kebebasan peserta didik dalam proses belajar. Inisiatif ini pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022..²⁴

Menurut Ika Farhana, pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan proses pengaturan kurikulum yang disusun oleh Kemendikbudristek. Kurikulum ini berperan penting dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Kehadirannya menjadi bentuk nyata dari kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan mengubah pola pikir pendidikan dengan memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam mengarahkan pembelajaran, serta mengurangi standar pembelajaran yang terlalu kaku dan seragam di setiap lembaga pendidikan..²⁵

Dari penjelasan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan ruang kebebasan yang lebih luas bagi guru dan peserta didik dalam memahami konsep serta menjalankan praktik pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, sehingga guru dapat menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Oleh itu manajemen Kurikulum Merdeka adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar

²³ Wiji Hidayat dkk, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 3-4.

²⁴ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, ed. oleh Sumarto (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2023), 1.

²⁵ Ika Farhana, *Memerdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas* (Bogor: Lindan Bestari, 2022), 2.

dan terencana, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum.

2. Konsep Pokok Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan baru di bidang pendidikan yang pertama kali disampaikan oleh Nadiem Makarim kepada para kepala dinas pendidikan provinsi serta kabupaten/kota seluruh Indonesia dalam sebuah pertemuan di Jakarta pada 11 Desember 2019. Pada kesempatan tersebut, Nadiem menjelaskan arah pembaruan kebijakan pendidikan yang dirancang oleh Kemendikbud RI, yang kemudian dirumuskan ke dalam empat poin utama sebagai landasan pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar di sekolah, yaitu:

- a. Ujian Nasional (UN) Yang sebelumnya menjadi standar kelulusan kini ditiadakan dan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta Survei Karakter. Asesmen ini difokuskan pada kemampuan bernalar dalam aspek literasi dan numerasi, yang mengacu pada praktik terbaik dalam tes PISA. Sistem ini tentu berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan. AKM justru diberikan di kelas IV sebagai bentuk evaluasi awal. Melalui perubahan sistem penilaian ini, diharapkan sekolah dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan siswa, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikannya.
- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Karena kebijakan ini, USBN diubah menjadi Asesmen (Penilaian) yang diberikan sepenuhnya kepada sekolah. Kemendikbud RI menyatakan bahwa sekolah diberi kebebasan untuk menentukan penilaian mereka melalui penyediaan tugas.
- c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kini disederhanakan menjadi hanya satu halaman yang memuat tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, aktivitas atau tugas yang akan dilakukan siswa, serta bentuk penilaian. RPP tidak lagi dibuat dalam bentuk dokumen yang panjang dan berlembar-lembar, melainkan lebih ringkas namun tetap memiliki makna dan arah yang jelas. Penyederhanaan ini bertujuan untuk memudahkan manajemen pembelajaran dan menghemat waktu guru, sehingga guru dapat lebih fokus pada perencanaan kegiatan belajar yang efektif serta melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih optimal.

- d. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada dasarnya lebih menitikberatkan pada penerapan sistem zonasi, kecuali untuk wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Dalam sistem ini, peserta didik yang mendaftar melalui jalur afirmasi dan prestasi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima. Selain itu, pemerintah daerah juga diberikan wewenang secara teknis untuk mengatur dan menetapkan pembagian wilayah zonasi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah.

3. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam ruang lingkup manajemen kurikulum merdeka yang harus diketahui diantaranya:²⁶

a. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, perencanaan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan lebih terarah dan efektif. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan, tetapi juga mencakup langkah-langkah antisipatif untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya hambatan atau kesenjangan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan sejak awal dapat tercapai secara optimal.²⁷

Menurut Waterson dalam Sudjana, perencanaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk memilih alternatif tindakan terbaik dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam lembaga pendidikan, perencanaan memiliki peran penting sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, pengelola lembaga perlu mempertimbangkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang dari setiap perencanaan yang dibuat.²⁸

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses sadar, terstruktur, dan berkelanjutan dalam menentukan langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai upaya antisipatif untuk meminimalkan hambatan serta menutup kesenjangan yang mungkin

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

²⁷ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education management : Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). 207.

²⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 4 ed. (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2002). 46

terjadi di masa depan. Dalam konteks pendidikan, khususnya perencanaan kurikulum, proses ini mencakup pengambilan keputusan terkait apa yang akan dilakukan, bagaimana pelaksanaannya, kapan waktunya, serta siapa yang bertanggung jawab, sehingga pengelolaan kurikulum dapat berjalan secara optimal dan berdampak positif bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Perencanaan kurikulum merupakan proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan di masa depan, kapan dan bagaimana, serta siapa yang akan bertanggung jawab untuk melakukannya. keahlian mengatur atau mengelola, yang berarti kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasi suatu kurikulum serta metode yang efektif dan efisien untuk merencanakan kurikulum. Perencanaan ini juga mencakup tujuan yang akan dicapai.²⁹

Perencanaan kurikulum, sebagaimana dijelaskan oleh dalam pemikiran yang dikutip Oemar Hamalik, merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan banyak pihak pada berbagai level untuk menentukan arah pembelajaran. Proses ini mencakup penetapan tujuan yang ingin dicapai, penentuan langkah dan strategi yang tepat, pengaturan situasi belajar yang mendukung, serta peninjauan kembali apakah metode yang digunakan sudah efektif dan bermakna bagi peserta didik.³⁰

Salah satu tahapan perencanaan kurikulum merdeka di Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan setidaknya melibatkan aspek perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP).³¹

Suryosubroto menyatakan bahwa, selain menyusun Kurikulum Operasional Sekolah di atas, ada beberapa proses yang digunakan dalam perencanaan kurikulum, di antaranya:³²

1) **Penetapan Kalender Pendidikan**

Menurut Mulyasa, kalender pendidikan merupakan dokumen penting yang harus dimiliki setiap sekolah. Kalender pendidikan harus dibuat

²⁹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 15

³⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 171.

³¹ Kemendikbudristek. *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan.*, Kemendikbudristek, 2022.

³² B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 46-47

dengan mempertimbangkan standar isi, kondisi daerah, karakteristik sekolah, dan kebutuhan siswa dan masyarakat.³³

Maka di tarik kesimpulan kalender pendidikan dapat dimaknai sebagai pengaturan waktu pelaksanaan seluruh kegiatan di lembaga pendidikan dalam satu tahun ajaran. Kalender ini disusun oleh Kementerian Pendidikan dan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan serta program di sekolah. Di dalamnya memuat hari efektif belajar, hari libur nasional maupun keagamaan, jadwal evaluasi, serta waktu yang tidak digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

2) **Merumuskan Program Tahunan**

Program tahunan merupakan rancangan umum tiap mata pelajaran pada setiap jenjang kelas yang disusun oleh guru pengampu. Program ini dirancang sebelum tahun ajaran dimulai sebagai dasar pengembangan program pembelajaran selanjutnya.³⁴

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa program tahunan disusun untuk setiap mata pelajaran sebagai pedoman perencanaan pembelajaran selama satu tahun. Program ini berfungsi untuk mengatur dan menetapkan alokasi waktu atau jumlah jam pelajaran secara sistematis agar seluruh kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal dan terarah.

3) **Merumuskan Program Semester**

Program Semester (Promes) merupakan perencanaan pembelajaran yang menjelaskan pembagian waktu dalam satu semester, khususnya jumlah minggu atau pekan yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi dasar atau capaian pembelajaran. Jika dalam Program Tahunan (Prota) dijelaskan jumlah jam atau pertemuan pembelajaran, maka dalam Program Semester lebih menitikberatkan pada alokasi waktu berupa minggu atau pekan yang digunakan untuk menuntaskan setiap kompetensi atau capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁵

³³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Rosda, 2013), 48.

³⁴ Arwyn Syah ddk, *Perencanaan System Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2007), 158

³⁵ Sanjaya. 58

4) **Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran**

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berurutan dari awal hingga akhir suatu fase atau jenjang pendidikan untuk mencapai capaian pembelajaran. ATP berfungsi sebagai panduan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara bertahap, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.³⁶

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berperan layaknya silabus yang dijadikan pedoman utama dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. ATP tidak hanya berfungsi sebagai acuan perencanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi rancangan pembelajaran jangka panjang yang disusun secara sistematis dalam cakupan satuan pendidikan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran secara berkelanjutan.³⁷

5) **Membuat Modul Ajar**

Modul ajar berasal dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang dilengkapi dengan petunjuk yang rinci, seperti lembar kegiatan peserta didik dan asesmen untuk mengevaluasi seberapa baik tujuan pembelajaran dicapai siswa. Nurani menyatakan bahwa RPP merupakan dasar dari modul ajar.³⁸

Selain itu, Sungkono mengatakan bahwa modul ajar dirancang secara khusus sesuai dengan sasaran yang dituju dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, modul ajar memiliki karakteristik yang spesifik karena disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran peserta didik.³⁹

Jadi dari beberapa kutipan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dari RPP dengan karakteristik khusus dan terarah, dirancang secara sistematis

³⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. (Jakarta: Kemendikbudristek. 2022)

³⁷ Ahmad Teguh Purnawanto, *Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, | *Jurnal Pedagogy* 20, no. 1 (2022) 75

³⁸ Kharina Murti, *Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV Kurikulum Merdeka Materi Indonesiaku Kaya Budaya di SDN 24 Pontianak Timur*, *Journal on Education* 06, no. 01 (2023) 6801 - 8.

³⁹ Sungkono, *Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*, 6, no. 2 (2020) 64.

untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Oemar Hamalik, implementasi merupakan suatu proses sistematis dalam mewujudkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang dapat diterapkan secara langsung dalam praktik. Proses implementasi ini tidak sekadar menekankan pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mengarah pada tercapainya hasil yang bermakna, yaitu adanya perubahan dan peningkatan pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, serta sikap individu atau kelompok sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Kurikulum merdeka Pendapat tersebut sejalan dengan Mulyasa yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mencakup tiga struktur pembelajaran, yaitu kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebagai berikut penjelasannya.⁴⁰

1) Pelaksanaan Intrakurikuler

Dalam bukunya, Dra. Zuhairini mendefinisikan kegiatan intrakurikuler sebagai kegiatan yang dilakukan di sekolah atau madrasah dengan penjadwalan waktu yang ditentukan dalam struktur program. Fokus kegiatan ini adalah untuk mencapai tujuan minimal untuk setiap mata pelajaran.⁴¹

Menurut Dr. Daryanto, kegiatan intrakurikuler merupakan sarana strategis dalam mengembangkan organisasi dan potensi peserta didik secara efektif di lingkungan sekolah, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Melalui kegiatan ini, sekolah diharapkan mampu menjamin keterlibatan aktif siswa dalam berbagai program sekolah, pelaksanaan proses pendidikan, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik dapat berlangsung secara optimal.⁴²

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan intrakurikuler merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan di sekolah atau madrasah yang terstruktur dalam program

⁴⁰ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023) 126.

⁴¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 59.

⁴² Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 68.

pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan potensi, karakter, serta partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai program pendidikan dan sosial, sehingga mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

2) **Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan Kerangka dasar Kurikulum Merdeka yang ditetapkan Kemendikbudristek menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam buku *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* oleh Rizky Satria dkk., P5 dipahami sebagai pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan disusun secara kontekstual sesuai permasalahan di lingkungan sekolah. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga terlibat langsung dalam pemecahan masalah serta penguatan karakter lebih bermakna, mendorong berpikir kritis, kerja sama, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Menurut Kemendikbudristek No. 56/M/2022, *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* merupakan proyek berbasis kokurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kepribadian siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan untuk itu dapat disinkronkan dengan kebutuhan sekolah.

Pelaksanaan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* menerapkan pendekatan *project based learning*, tetapi konsep dan penerapannya tidak sama dengan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan pada kegiatan intrakurikuler di dalam kelas.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena pembelajarannya dikaitkan dengan riil di lingkungan sekitar peserta didik sehingga tidak hanya berfokus pada pemahaman materi,

⁴³ Satria, Rizky, dkk. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022)

⁴⁴ FR Christiananda, Nova Sugiana Purwaningrum, and Nela Rofisian, *Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi (JPST)*, 02.4. (2023), 1048

tetapi juga pada kemampuan menyelesaikan masalah dan penguatan karakter. Meskipun sama-sama menggunakan pembelajaran berbasis proyek, P5 memiliki perbedaan dengan kegiatan intrakurikuler karena lebih menekankan pada pengembangan nilai, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik merasakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terdiri dari 6 ciri-ciri diantaranya, berikut ini:

a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Pancasila tidak hanya memiliki akhlak serta iman beragama, tetapi mereka juga memiliki akhlak yang berkaitan dengan diri mereka sendiri, orang lain, alam, dan bangsa mereka.

b) Berkebhinekaan Global

Semua masyarakat di Indonesia harus memegang nilai Bhinneka Tunggal Ika. Jalinan komunikasi ini tidak cuma dibangun bersama masyarakat Indonesia, melainkan juga melibatkan warga negara asing dari berbagai budaya dan negara. Peserta didik yang menganut Pancasila harus dapat mempertahankan identitas dan budaya bangsa mereka dengan berpikir terbuka saat berinteraksi dengan orang lain.

c) Gotong Royong

Gotong royong menjadi salah satu nilai luhur yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, untuk mempermudah dan meringankan berbagai pekerjaan secara bersama-sama. Melalui praktik gotong royong, setiap individu tidak hanya berkontribusi dalam menyelesaikan suatu tugas, serta memperkuat rasa kepedulian antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

d) Mandiri

Kemandirian merupakan komponen utama yang harus dimiliki oleh Pelajar Pancasila. Sikap mandiri tercermin dari kemampuan peserta didik agar dapat menuntaskan seluruh kewajiban serta pekerjaan mereka secara maksimal tanpa selalu bergantung pada orang lain. Meskipun mereka mampu bekerja sama dalam kelompok, Pelajar Pancasila tetap memiliki tanggung jawab pribadi dan mampu mengatur dirinya sendiri.

e) **Bernalar Kritis**

Bernalar kritis menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan oleh Pelajar Pancasila, terutama dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompleks. Berpikir kritis mampu mengolah informasi secara objektif untuk memahami keterkaitan antar informasi, serta mengevaluasi sebelum mengambil keputusan. Sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan bertanggung jawab.

f) **Kreatif**

Kreatif merupakan kemampuan utama yang menggerakkan atau karya baru yang inovatif dan bermakna. Bagi Pelajar Pancasila, kreativitas tidak hanya menciptakan ide, tetapi juga menghasilkan inovasi dampak positif bagi masyarakat. Sikap kreatif dapat tumbuh melalui proses berpikir kritis, karena dengan menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan, peserta didik dapat menemukan solusi baru yang lebih efektif.⁴⁵

3) Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Nomor 81A Tahun 2013 guna mengatur pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai bagian dari implementasi kurikulum secara menyeluruh. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dipahami sebagai instrumen operasional kurikulum yang berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang (supplement dan complement).

Keterampilan peserta didik di berbagai bidang studi dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang digelar di luar jam kelas, baik di lingkungan sekolah ataupun di luarnya, sebagaimana dipaparkan oleh Usman.⁴⁶

Menurut pandangan Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang berlangsung di luar jam atau

⁴⁵ Natasya Tambunan, Nurul Febrianti, *Upaya Guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas 1 dan IV di SDN Tanjung Duren Selatan 01*, Jurnal on Education, Vol.5, No.4, 2023, h 2.

⁴⁶ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 22.

program pembelajaran utama yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ini bersifat tambahan dan umumnya memberikan kebebasan kepada peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak sekadar menjadi pelengkap proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri siswa secara lebih optimal di luar kegiatan intrakurikuler.⁴⁷

Berdasarkan paparan tersebut, Sekolah maupun lembaga luar sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai aktivitas pendidikan tambahan yang bersifat pilihan di luar jam pelajaran formal. Selain melengkapi proses intrakurikuler, fungsi strategis juga tertanam dalam kegiatan ini untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, minat, dan bakat peserta didik secara lebih optimal dan menyeluruh.

c. Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam konteks pengembangan pendidikan, evaluasi kurikulum merupakan instrumen penilaian untuk memvalidasi sejauh mana tujuan program telah terealisasi sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Pelaksanaannya mencakup berbagai jenjang di kementerian terkait, di mana Pusat Kurikulum Nasional bertindak sebagai otoritas teknis yang mengoordinasikan penyusunan serta pengembangan kurikulum secara menyeluruh.⁴⁸

Pendapat Wahyudin evaluasi merupakan proses holistik yang mengintegrasikan instrumen pengukuran dan penilaian secara simultan. Sebagai instrumen penilaian positif, evaluasi tidak hanya bersandar pada satu dimensi subjektif, melainkan mengombinasikan data kuantitatif dari hasil pengukuran serta data kualitatif melalui observasi. Sinergi antara data terukur dan non-terukur inilah yang menjadi landasan dalam merumuskan keputusan nilai yang akurat terhadap efektivitas program yang dikaji.⁴⁹

Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini terdiri atas empat komponen yaitu Context, Input, Process, dan Product.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 57.

⁴⁸ Syafaruddin, Amiruddin, 105. 2017

⁴⁹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 148.

Namun, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan evaluasi pada tiga komponen utama, yaitu evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi output, karena ketiga komponen tersebut dianggap paling relevan untuk melihat keberhasilan implementasi manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁵⁰

1) **Evaluasi Input**

Evaluasi input merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan terhadap berbagai sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan. Tingkat kesiapan yang ada perlu diukur melalui evaluasi ini agar kekurangan yang masih tersisa dapat segera diidentifikasi sekolah dalam melaksanakan kurikulum sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Input pendidikan mencakup berbagai komponen yang mendukung proses pembelajaran seperti tenaga pendidik, peserta didik, perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana, media pembelajaran, serta sumber daya lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan.⁵¹

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, evaluasi input dapat dilakukan dengan menilai kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum, kelengkapan perangkat pembelajaran yang meliputi Kalender Pendidikan, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar, serta kesiapan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Kesiapan berbagai komponen tersebut menjadi faktor penting karena keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kualitas input yang dimiliki sekolah.⁵²

Dari paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa melalui evaluasi input, sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kekurangan yang masih perlu diperbaiki sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam implementasi kurikulum merdeka dapat dipenuhi terlebih dahulu sehingga pelaksanaan

⁵⁰ Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass. 2014

⁵¹ Meisya, R., & Sukiman. *Analisis Penggunaan Model CIPP dalam Penerapan Evaluasi Kurikulum*. Tarbiyah Wa Ta'lim. 2024

⁵² Nabila, S., & Nadlir. (2024). *Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product)*. *Journal of Education Research*.

pembelajaran sehingga rencana tersebut membuahkan hasil nyata dan berjalan tepat sasaran.

2) **Evaluasi Proses**

Evaluasi proses merupakan penyelenggara program pendidikan melakukan evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui kecocokan antara rencana awal dan realita pelaksanaan di lapangan sepanjang kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, evaluasi proses juga berfungsi untuk mengidentifikasi hambatan, kelemahan, maupun kelebihan yang muncul selama implementasi program berlangsung sehingga dapat segera dilakukan tindakan perbaikan.⁵³

Pada implementasi kurikulum merdeka, evaluasi proses dilakukan dengan memantau berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, baik pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Evaluasi proses juga mencakup kegiatan supervisi akademik, observasi pembelajaran, monitoring program sekolah, serta refleksi yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah.⁵⁴

Pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa evaluasi proses memiliki peran ini untuk melihat bagaimana efektivitas pelaksanaan kurikulum secara langsung. Hasil evaluasi proses dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna memperbaiki strategi pembelajaran, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, dan mengoptimalkan berbagai program pendidikan yang sedang berjalan.

3) **Evaluasi Output**

Evaluasi output merupakan kegiatan penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah suatu program pendidikan dilaksanakan. Evaluasi ini berfokus pada pencapaian tujuan kegiatan serta dampak yang dihasilkan dari implementasi kurikulum. Output pendidikan tidak hanya hanya menggunakan pencapaian akademik siswa saat menilai keberhasilan sebuah sistem pendidikan, tetapi juga mencakup

⁵³ Turmuzi, M., dkk. (2022). *Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP*. Jurnal Basicedu.

⁵⁴ Shah, A., dkk. (2025). *Evaluasi Kurikulum Merdeka melalui Model CIPP*. Mudabbir Journal Research and Education Studies.

perkembangan sikap, keterampilan, karakter, dan kompetensi yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran.⁵⁵

Dalam implementasi kurikulum merdeka, evaluasi output dapat dilihat melalui hasil asesmen peserta didik, capaian pembelajaran, prestasi akademik dan nonakademik, hasil kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi output juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.⁵⁶

Dari paparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi output menjadi dasar bagi dalam menilai tingkat keberhasilan implementasi kurikulum yang telah dilaksanakan. Apabila hasil yang diperoleh menunjukkan mutu pembelajaran berhasil mendorong seiring dengan dipacunya tumbuh kembang positif dalam diri setiap peserta didik, maka program yang telah dijalankan dapat dipertahankan dan dikembangkan. Sebaliknya, apabila masih ditemukan berbagai kekurangan, maka sekolah dapat melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

B. Kualitas Pendidikan

1. Pengertian Kualitas Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, istilah kualitas dipahami melalui dua perspektif utama yakni standar produk maupun jasa dan standar pelanggan. Berdasarkan aspek produk dan jasa, kualitas pendidikan dinilai dari ketepatan spesifikasi, kebermanfaatan, serta konsistensi proses yang bebas dari kekurangan sejak awal. Sementara itu, dari sudut pandang pelanggan, pendidikan dianggap bermutu apabila mampu menjawab kebutuhan serta memberikan kepuasan kepada penggunanya.⁵⁷

Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang bermutu tercermin dari kemampuannya mengelola seluruh sumber daya dan fasilitas secara optimal demi memacu perkembangan belajar siswa. Tolak ukur keberhasilan ini tidak hanya dilihat dari nilai akhir atau prestasi yang diraih di

⁵⁵ Baysha, M. H., & Astuti, E. R. P. *Evaluasi CIPP (Input, Process, Product) Penerapan Kurikulum SMK*. Jurnal Teknologi Pendidikan

⁵⁶ Wahyuninto, Evaluasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jurnal el Makrifah. 2024

⁵⁷ Abd Muhith, *Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jember: IAIN Jember, 2017), 20.

ujung program, melainkan dari keseluruhan proses pembelajaran yang dialami sehari-hari.

Menurut Edward Sallis, kualitas pendidikan berkaitan erat dengan mutu proses pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan dikatakan berkualitas apabila mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Hal ini menekankan bahwa peningkatan mutu harus dilakukan secara terus-menerus dalam seluruh aspek pendidikan.⁵⁸

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di ketahui bahwa mutu pendidikan merupakan konsep multidimensi yang mencakup kesesuaian standar teknis, kepuasan pengguna, serta optimalisasi sumber daya lembaga. Maka pendidikan dianggap berkualitas apabila mampu mengintegrasikan standar operasional yang tepat dengan pengembangan kemampuan belajar siswa secara optimal guna memenuhi ekspektasi seluruh pemangku kepentingan.

2. Faktor Mempengaruhi Prestasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

a. Faktor Intern

Aspek-aspek seperti motivasi, minat, bakat, dan intelegensi merupakan komponen utama dalam kategori faktor intern. Hal ini merujuk pada segala potensi maupun karakteristik pribadi yang muncul secara intrinsik dari dalam diri setiap individu.

1) Motivasi

Motivasi intrinsik yang dimiliki oleh peserta didik menjadi faktor penentu dalam mencapai target akademik, di mana dorongan tersebut secara konsisten meningkatkan derajat ketekunan mereka dalam proses pembelajaran.

2) Minat

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menyukai/tertarik pada suatu kegiatan, sehingga dorongan untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut.

3) Bakat

Bakat sebagai modal kecerdasan bawaan atau potensi bawaan yang sudah melekat di dalam diri seseorang sejak mereka dilahirkan ke dunia.

⁵⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (2022)

(potensi), yang jika dikembangkan melalui latihan dan pembelajaran bisa menjadi keterampilan atau prestasi tertentu.

4) Intelektual (kecerdasan)

Intelektual adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, berpikir, memecahkan masalah, serta menyesuaikan diri dengan situasi belajar.

b. Faktor Eksternal

Ditinjau dari aspek luar, keberhasilan akademik siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan, struktur keluarga, serta pengalaman personal yang diperoleh dari luar sistem diri siswa.

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan suasana pendidikan yang positif tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup dinamika sosial dan struktural di dalamnya.

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah basis pendidikan bagi anak, sementara itu sekolah berfungsi sebagai sarana pengembangan akademik yang berkelanjutan. Efektivitas proses belajar ini sangat ditentukan oleh dukungan psikologis orang tua, kondusifitas lingkungan rumah, serta kapasitas ekonomi keluarga yang secara bersama membentuk stabilitas fokus kognitif anak. Dengan keterpaduan antara pola asuh yang suportif dan ketersediaan sumber daya domestik menjadi faktor utama dalam mengoptimalkan kesiapan belajar anak di sekolah.

3) Lingkungan Masyarakat/sosial

Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga memegang peran besar dalam membentuk fondasi karakter sekaligus menempa kepribadian seorang anak sejak usia dini.. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu dan aktivitas harian anak dihabiskan untuk bersosialisasi, dengan keadaan di sekitar mereka secara otomatis menjadi cermin utama bagi pertumbuhan perilaku anak dalam jangka panjang.

3. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan

Sudarwan Danim menegaskan bahwa terdapat lima faktor krusial yang menjadi penentu dalam eskalasi mutu di institusi pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah dalam meningkatkan kualitas layanannya sangat bergantung

pada sejauh mana kelima elemen dominan tersebut dikelola dan diimplementasikan.⁵⁹

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai yang menentukan arah dan kebijakan sekolah. Ia bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mendorong peningkatan kinerja guru dan siswa.

b. Guru

Guru merupakan pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Kualitas guru dalam mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Guru yang profesional dan kompeten mampu dalam membuat pembelajaran yang kreatif, aktif dan bermakna.

c. Siswa

Siswa merupakan komponen utama dalam proses pendidikan. Keaktifan, motivasi, dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat memengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, siswa perlu didorong untuk berpartisipasi aktif supaya segenap bakat dan kemampuan terpendam mereka bisa dipacu hingga mencapai titik optimal.

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang baik harus relevan dengan kebutuhan zaman, fleksibel, dan mampu meningkatkan siswa pada aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap saling bertautan dalam membentuk sebuah kompetensi yang utuh dan menyeluruh.

e. Jaringan Kerja Ssama

Jaringan kerja sama mencakup hubungan sekolah dengan pihak luar, seperti orang tua, masyarakat, dan lembaga lain. Kerja sama ini penting untuk mendukung kegiatan pendidikan, memperluas sumber belajar, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan

⁵⁹ Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, *Standar Mutu Pendidikan*, Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 6.1 (2022), 17–29.